# BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

## **2.1 Kajian Literatur**

### **2.1.1 *Review* Penelitian Sejenis**

Pada setiap penilitian yang dilakukan termasuk dalam melakukan penelitian komunikasi kelompok pada Komunitas *Dance Cover Korea*, peneliti melakukan tinjauan pustaka terlebih dahulu. Tinjauan pustaka yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan melakukan perbandingan antara penelitian yang sejenis untuk dijadikan referensi agar dapat membuat penelitian ini yang lebih baik lagi. Hal ini dilakukan sebagai proses perbandingan untuk peneliti dalam membuat perbandingan pada penelitian-penelitian lain yang sudah ada. Adapun hal-hal yang dibahas dalam *review* penelitian ini diantaranya yaitu, judul penelitian, teori penelitian, metode penelitian, persamaan serta perbedaan dari penelitian yang dibuat. Dan peneliti mendapatkan *review* dari penelitian yang sudah ada, yaitu sebagai berikut:

1. Fithriyyah Ulfah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan, 2017. Gaya Hidup Komunitas Mahasiswa Pecinta Kelestarian Alam. Studi Pendekatan Kualitatif dengan menggunakan teori fenomenologi yang di kemukakan oleh Alfred Schutz. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang gaya hidup para mahasiswa pecinta kelestarian alam.
2. Siti Mira Ramadhan Febrianty, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan, 2017. Fenomena Gaya Hidup Komunitas Pecinta Kucing di Bandung. Studi Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan

teori fenomenologi yang di kemukakan oleh Alfred Schutz. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana fenomena gaya hidup dalam komunitas pecinta kucing di Bandung.

1. Hamidah Elga Pinresta. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan, 2017. Fenomena Trend Jejaring Sosial Instastory di kalangan Mahasiswi FISIP UNPAS. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang penggunaan salah satu fitur dalam Instagram yaitu Instastory yang menjadi trend di kalangan mahasiswi FISIP UNPAS.
2. Theresia Intan. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2019. Gaya Hidup dalam Media Sosial Jurnal Ilmiah. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya hidup dari pengguna media sosial Instagram
3. Jessi Arisandi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, 2018. Gaya Hidup Komunitas Sepeda Ontel. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana gaya hidup dari para orang-orang yang menggunakan sepeda ontel, bagaimana lingkungannya, dan sejarah sepeda ontel tersebut.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Nama dan Judul Penelitian** | **Teori Penelitian** | **Metode Penelitian** | **Persamaan** | **Perbedaan** |
| Fitrhiyyah Ulfah  (2017)  Universitas Pasundan, judul penelitian “Gaya Hidup Komunitas Mahasiswa Pecinta Kelestarian Alam” | Teori Fenomenologi | Pendekatan Kualitatif | Peneliti sama-sama meneliti mengenai gaya hidup komunitas. | Perbedaan pembahasan di mana peneliti meneliti tentang komunitas *Dance Cover Korea,* sedangkan Fitrhiyyah Ulfah membahas tentang komunitas mahasiswa pecinta kelestarian alam. |
| Siti Mira Ramadhan Febrianty  (2017)  Universitas Pasundan, judul penelitian “Fenomena Gaya Hidup Komunitas Pecinta Kucing di Bandung” | Teori Fenomenologi | Kualitatif Deskriptif | Peneliti sama-sama meneliti tentang gaya hidup komunitas dan menggunakan teori yang sama | Perbedaan pada subjek dan obejek yang di gunakan oleh peneliti dan penelitian milik Siti Mira Ramadhan Febrianty. |
| Hamidah Elga Pinresta  (2017)  Universitas Pasundan, judul penelitian “Fenomena Trend Jejaring Sosial *Instastory* di Kalangan Mahasiswi FISIP UNPAS” | Teori Fenomenologi | Kualitatif Deskriptif | Peneliti menggunakan teori yang sama, yaitu teori fenomenologi | Perbedaan subjek dan objek yang di gunakan oleh peneliti dengan penelitian milik Hamidah Elga Pinresta. |
| Theresia Intan (2019)  Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, judul penelitian “Gaya Hidup dalam Media Sosial Julnal Ilmiah.” | Teori Etnografi virtual | Kulitatif Deskriptif | Sama-sama meneliti tentang gaya hidup. | Menggunakan teori yang berbeda, peneliti terdahulu menggunakan teori etnografi virtual sedangkan peneliti menggunakan teori fenomenologi |
| Jessi Arisandi (2018)  Universitas Sriwijaya, judul penelitian “Gaya Hidup Komunitas Sepeda Ontel.” | Teori Habitus dari Pierre Bordieu | Kualitatif Deskriptif | Sama-sama meneliti tentang gaya hidup dana meneliti tentang komunitas | Menggunakan teori yang berda, jika peneliti terdahulu menggunakan teori habitus dari Pierre Bordieu, peneliti menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz. |

*(Sumber: Olahan Peneliti 2020)*

### **2.1.2 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan susunan kontruksi logika yang diatur dalam rangka menjelaskan suatu variabel dan merupakan suatu hubungan atau kaitan antara suatu konsep dengan konsep yang lainnya dari masalah yang akan diteliti. Kerangka konseptual ini menghubungkan dan menjelaskan secara jelas tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapat dari konsep ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti, dimana kerangka konseptual ini ditujukan untuk memperjelas variabel yang diteliti sehingga elemen pengukurnya dapat dirinci secara kongkrit.

#### **2.1.2.1 Komunikasi**

##### **2.1.2.1.1 Pengertian Komunikasi**

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, kelompok, organisasi, ataupun masyarakat. Orang yang menyampaikan sebuah pesan atau informasi disebut sebagai komunikator, sedangkan orang yang menerima sebuah informasi atau pesan disebut sebagai komunikan. Istilah komunikasi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu “*communication”* yang di kembangkan di Amerika Serikat dan komunikasipun berasal dari unsur persuratkabaran, yakni *journalism.*

Pengertian komunikasi secara bahasa memberikan pengertian bahwa komunikasi yang dilakukan hendaknya dengan lambang-lambang atau bahasa yang mempunyai kesamaan arti antara orang yang memberi pesan dengan orang yang menerima pesan. Kata komunikasi juga berasal dari kata *‘Communis’* yang bisa saja diberi arti dengan ‘sama makna’ atau ‘sama arti’ sehingga lambang-lambang yang diberikan itu merupakan milik bersama antara orang yang memberi lambang dengan orang yang menerima lambang. Bahasa bisa saja sama, tetapi maknanya bisa jadi berbeda. Dalam bahasa Indonesia, komunikasi pernyataan dinamakan pesan *(message),* orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator *(communicator),* sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan *(communicatee).* Komunikasi berarti sebuah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika dianalisis, pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan, yaitu sebuah pikiran atau perasaan, dan yang kedua adalah lambang (bahasa).

Definisi singkat komunikasi menurut Carl I. Hovland (1978), mengatakan bahwa, “komunikasi adalah proses di mana seseorang (komunikator) mrnyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata) untuk mengubah tingkah laku orang-orang.”

Selain itu, Hovland, Janis dan Kelley (1953) mengatakan bahwa, “komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)”.

Definisi komunikasi menurut Laswell (1960) dalam buku *Approaching Speech/Communication Process* karya Michael Burgoon mengatakan :

“Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa”, “mengatakan apa”, “dengan saluran apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat atau hasil apa?” *(who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?)”* (1975, h. 10)

Bahwa maksudnya adalah pertanyaan ‘*who’* merujuk kepada siapa yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi, *’says what’* merujuk kepada isi komunikasi atau pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut, *‘in which channel’* adalah menanyakan komunikasi tersebut dilakukan dengan media apa? Misalnya bicara, gerakan badan, sentuhan, kontak mata, dll. *‘To whom’* menanyakan siapa yang menjadi penerima dari komunikasi tersebut. Dan *‘which effect’* adalah efek apa yang di hasilkan dari komunikasi tersebut.

Komunikasi akan tersampaikan dengan baik apabila seseorang dapat menyampaikan pesannya dengan jelas. Mengetahui ‘siapa, dengan saluran apa, kepada siapa dan dengan akibat atau efek apa’ akan semakin memperjelas komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan.

##### **2.1.2.1.2 Fungsi Komunikasi**

Fungsi komunikasi adalah kegunaan dari sebuah komunikasi yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Pada umumnya, fungsi komunikasi menurut ahli memiliki empat fungsi, yakni:

1. *Mass informan,* yaitu untuk memberi dan menerima informasi.
2. *Mass education,* yaitu untuk memberi pendidikan.
3. *Mass persuasion,* yaitu untuk memengaruhi.
4. *Mass entertainment,* yaitu untuk menghibur.

Menurut Harold D. Lasswell dalam buku Ilmu Komunikasi (Edisi Revisi) karya Roudhonah mengemukakan bahwa fungsi komunikasi mempunyai tiga bagian, yakni:

1. Fungsi sosial, yaitu pengawasan lingkungan menunjuk pada upaya pengumpulan, pengolahan, produksi, dan penyebarluasan informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di dalam maupun di luar lingkungan masyarakat.
2. Fungsi korelasi, hal ini menunjuk pada upaya memberikan interpretasi atau penafsiran informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi.
3. Fungsi pengoperan, hal ini menunjuk pada upaya pendidikan dan pewarisan nilai-nilai, norma, dan prinsip dari suatu generasi ke generasi lainnya atau dari satu anggota masyarakat ke anggota masyarakat lainnya sehingga apa yang telah ditemukan oleh nenek moyang tidak hilang dan dapat digunakan sebagai warisan. (2019, h. 65)

Oleh karena itu maka peneliti menyimpulkan bahwa, dari tiga fungsi diatas, sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari dalam menjalankan aktifitasnya. Kaitan fungsi diatas dengan penelitian ini adalah, apakah komunitas *Dance Cover Korea* dapat menyebarluaskan informasi penting mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat, apakah *Dance Cover Korea* bisa memberikan penjelasan tentang informasi mengenai peristiwa yang terjadi, dan apakah komunitas *Dance Cover Korea* dapat tetap mewariskan budaya Indonesia walau mereka sedang mempelajari budaya asing yang sedang populer di Indonesia, karena semakin banyak budaya asing yang masuk budaya sendiri semakin di lupakan.

##### **2.1.2.1.3 Proses Komunikasi**

Berlangsungnya komunikasi itu adalah jika antara komunikator dan komunikan mengadakan kesamaan makna atau arti. Karena pada hakikatnya berkomunikasi adalah membuat komunikator dan komunikan sama-sama memberi arti yang sama terhadap lambang dan terhadap yang dikomunikasikan.

Menurut Wilbur Schramm dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik karya Onong Uchjana Effendy mengatakan bahwa proses pelaksanaan komunikasi dapat berlangsung dengan dua proses, yakni:

1. Primer, yakni pernyampaian pikiran dan/atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media, seperti bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dll, yang dilakukan secara langsung tanpa media lain yang kedua sebagai alat penyampai. Lambang bahasa adalah yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi karena hanya bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang yang abstrak sekalipun.
2. Sekunder, yakni proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Penggunaan media kedua ini bisa dikarenakan sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Media tersebut bisa berupa surat, telepon, radio, TV, majalah, dll. (2017, h. 15)

##### **2.1.2.1.4 Unsur-unsur Komunikasi**

Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol). Pikiran bisa merupakan sebuah gagasan, informasi, opini, ide, peristiwa, dan lain-lain. Sedangkan lambang bisa merupakan bahasa lisan dan tulisan, juga bisa berupa isyarat, kial, signal, gambar, warna, dan lain-lain.

Dalam proses sebuah komunikasi, ada beberapa hal yang membangun berjalannya komunikasi tersebut. Menurut Onong U. Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik mengatakan beberapa unsur komunikasi, yaitu:

1. Komunikator yaitu orang atau pelaku yang menyampaikan pesan kepada orang lain. Pelaku ini adalah bisa jadi seseorang atau kelompok. Komunikator merupakan orang yang pertama kali menyampaikan pesan.
2. Komunikan yaitu, orang yang menerima pesan. Dalam menerima pesan, komunikan memiliki sifat usaha untuk menafsirkan pesan yang disampaikan oleh komunikator.
3. Pesan atau *message* yaitu, sebuah kata-kata, lambang-lambang, isyarat, tanda-tanda atau gambar yang disampaikan oleh komunikator.
4. Sumber atau *source* adlah apa-apa yang ada di benak seseorang baik berupa ide, pemikiran, gagasan, peristiwa/kejadian, dan lain-lain yang merupakan hasil dari persepsi yang kemudian disimpan dalam kotak hitam di kepala disebut dengan ideasi.
5. Media adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi, agar hasil komunikasi dapat mencapai sasaran yang lebih banyak dan luas. Contoh media yang digunakan seperti TV, radio, telepon genggam, dan lain-lain.
6. Efek adalah perubahan yang terjadi di pihak komunikan sebagai akibat dari diterimanya pesan melalui komunikasi.
7. *Feed back* merupakan tanggapan/umpan balik/jawaban atau respons yang diberikan komunika kepada komunikator, bahwa dapat diterima dan berjalan. (2017, h. 15)

##### **2.1.2.1.5 Prinsip Komunikasi**

Prinsip-prinsip komunikasi pada dasarnya merupakan penjabaran lebih jauh dari definisi atau hakikat komunikasi. Menurut Deddy Mulyanadalam bukunya Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantarmengatakan bahwa prinsip komunikasi memiliki 12 prinsip, yaitu:

1. Komunikasi adalah proses simbolik.
2. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi.
3. Komunikasi punya dimensi isi dan dimensi hubungan.
4. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan.
5. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu.
6. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi.
7. Komunikasi bersifat sistemik.
8. Semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektif komunikasi.
9. Komunikasi bersifat nonsekuensial.
10. Komunikasi bersifat prosesual, dinamis, dan transaksional.
11. Komunikasi bersifat *irreversible* atau tidak dapat kembali kepada keadaan semula.
12. Komunikasi bukan panasea unntuk menyelesaikan berbagai masalah. (2016, h. 92-126)

#### **2.1.2.2 Komunikasi Kelompok**

##### **2.1.2.2.1 Pengertian Komunikasi Kelompok**

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam sebuah kelompok kecil, seperti misalnya pada rapat, diskusi, pertemuan, dan lain-lain.

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar mengatakan bahwa:

“Komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, adanya saling kebergantungan, mengenal satu sama lain, dan memandang mereka sebegai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh memiliki peran yang berbeda.” (2016, h. 82)

Kelompok yang dimaksud adalah misalnya keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, atau suatu organisasi yang sedat melakukan rapat. Dengan demikian komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan oleh kelompok kecil yang bersifat tatap muka.

Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok adalah interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. (dicto. 2017, para 1)

Selain itu, menurut Alvin A. Goldberg dan Carl E. Larson mengatakan dalam buku Ilmu Komunikasi (Edisi Revisi) karya Roudhonah bahwa:

“Komunikasi kelompok adalah suatu bidang studi, penelitian dan terapan yang tidak menitikberatkan perhatiannya pada proses kelompok secara umum, tetapi pada tingkah laku individu dalam diskusi kelompok tatap muka yang kecil.” (2019, h. 154)

Dari tiga teori diatas, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi kelompok adalah komunikasi yang interaksinya dilakukan secara tatap muka dengan anggota lebih dari dua orang (atau kelompok kecil). Interaksi tatap muka harus dilakukan dalam komunikasi kelompok karena anggota kelompok harus melihat dan mendengar anggota lainnya secara langsung, juga hal ini dilakukan karena angggota lain harus memberikan *feedback* atau umpan balik baik secara verbal atau nonverbal.

##### **2.1.2.2.2 Fungsi Komunikasi Kelompok**

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dilakukan kelompok kecil untuk bertukar informasi atau menyampaikan suatu pesan. Komunikasi kelompok juga memiliki fungsi-fungsi penting yang dapat melengkapi sebuah komunikasi. Fungsi komunikasi dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok, atau para anggota kelompok itu sendiri.

Komunikasi kelompok memiliki 5 fungsi, yaitu:

1. Fungsi Hubungan Sosial

Bagaimana suatu kelompok dapat memelihara dan menetapkan hubungan sosial antara para anggotanya, seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan untuk anggotanya melakukan aktivitas informal yang santai dan menghibur.

1. Fungsi Pendidikan

Bagaimana sebuah kelompol secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan bertukar pengetahuan.

1. Fungsi Persuasi

Seorang anggota kelompok berupaya mempersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

1. Fungsi Pemecahan Masalah dan Pembuat Keputusan

Dengan cara mempertemukan solusi yang tidak diketahui sebelumnya, sedangkan pembuat keputusan berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuatan keputusan.

1. Fungsi Terapi

Membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Tentunya individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota lainnya untuk mendapat manfaat.

##### **2.1.2.2.3 Karakteristik Komunikasi Kelompok**

Karakteristik komunikasi kelompok adalah persetujuan atau perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berperilaku antara satu dengan yang lainnya. Komunikasi kelompok juga sangat berbeda dengan komunikasi massa dan komunikasi antar personal. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat dari komponen yang terlibat dalam terjadinya komunikasi.

Menurut Onong U. Effendy dalam bukunya Dimensi-Dimensi Komunikasi mengatakan bahwa, “Dalam pelaksanaan komunikasi kelompok biasanya agak lebih rumit dengan komunikasi antar pribadi, karena ada beberapa karakteristiknya.” (Effendy, 1986, h 55)

Karakteristik-karakteristik komunikasi kelompok diantara lain adalah:

1. Komunikasi kelompok bersifat formal (terencana sesuai dengan komponen-komponennya)
2. Kunikasi kelompok terorgansir (orang-orang yang bergabung didalamnya mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing untuk mencapai tujuan)
3. Komunikasi kelompok terlembagakan (ada aturan mainnya)
4. Komunikator dalam kelompok ini harus mencoba mengisolir beberapa proses sederhana dan mudah dimengerti dari sekian banyak proses yang timbul secara simultan. Dan menggunakan beberapa istilah yang akan memudahkan untuk mengorganisir pengamatan.

Pada intinya, komunikasi kelompok memiliki karakteristik yang harus langsung tatap muka, lebih terstruktur, formal dan rasional, dilakukan secara sengaja, dan para pesertanya juga lebih sadar akan peran dan tanggung jawabnya masing-masing.

#### **2.1.2.3 Interaksi Sosial**

Interaksi sosial adalah suatu hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang harus melakukan kontak sosial dan komunikasi secara langsung. Interaksi sosial sangat menyangkut antar individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Dengan adanya sebuah interaksi, sikap dan perasaan anggota akan tersampaikan dengan baik kepada anggota kelompok lainnya.

Menurut John Lewis Gillin dan John Philip Gillin dalam *Cultural Sociology, a Revision of An Introduction to Sociology* (1954)mengatakan bahwa:

“Pengertian Interaksi Sosial --- Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.” (Kompas.com. 2019, para 9)

Selain itu menurut Soerjono Soekanto dalam Sosiologi: Suatu Pengantar (1994)menjelaskan bahwa, “Interaksi sosial adalah sebuah proses sosial yang mempunyai hubungan dengan berbagai cara berhubungan.” (Kompas.com. 2019, para 11)

Sebuah kelompok pasti akan melakukan interaksi sosial ini, karena adanya hubungan antara perorangan (satu dengan yang lainnya) secara langsung dan tatap muka. Hal ini dapat semakin memperjelas sebuah pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan atau anggota-anggota kelompok lainnya.

#### **2.1.2.4 Komunitas**

Komunitas berasal dari kata Latin *communitas* yang berarti “kesamaan” kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti, “sama, publik, dibagi semua atau banyak”. Komunitas dapat diartikan sebagai suatu kelompok sosial dalam masyarakat yang terdiri dari beberapa individu yang saling berinteraksi dilingkungan tertentu, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya memiliki kepercayaan, maksud, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran, dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Menurut McMillan dan Chavis (1986) mengatakan bahwa:

“Pengertian dan Jenis-jenis Komunitas Menurut Ahli --- Komunitas merupakan kumpulan dari para anggotanya yang memiliki rasa saling memiliki, terikat diantara satu dan lainnya dan percaya bahwa kebutuhan para anggota akan terpenuhi selama para anggota berkomitmen untuk terus bersama-sama.” (Binus. 2017, para 1)

Komunitas adalah tempat untuk individu-individu yang memiliki ketertarikan atau kesukaan, habitat yang sama antara satu dan anggota lainnya. Dalam penelitian ini, para anggota *Dance Cover Korea* di Bandung pasti memiliki kesukaan yang sama yaitu musik Korea atau Kpop. Terbentuknya komunitas *Dance Cover Korea* pasti karena ada tujuan atau motif yang ingin dicapai bersama yang akan diteliti lebih lanjut.

Suatu komunitas terbentuk karena adanya kesepakatan bersama antara anggotanya untuk saling membantu kepada sesama anggotanya agar mencapai tujuan bersama dan dapat berkembang bersama-sama. Pada suatu komunitas pasti akan ada interaksi sosial yang dilakukan untuk membuat rencana demi kemajuan komunitas itu sendiri. Dalam suatu komunitas pasti semua anggotanya melakukan hubungan sosial karena merasa bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kebutuhan mereka.

#### **2.1.2.5 Gaya Hidup**

Gaya hidup atau dalam bahasa Inggris *lifestyle* adalah bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang bisa berubah tergantung zaman atau keinginan seseorang untuk mengubah gaya hidupnya. Istilah gaya hidup pada awalnya dibuat oleh psikolog dari Austria, yaitu Alfred Adler dan Ferdinand The Bull, pada tahun 1929.

Gaya hidup dapat dilihat dari bagaimana cara berpakaian seseorang, kebiasaan kesehariannya, dan lain-lain. Gaya hidup bisa dinilai relatif tergantung penilaian dari orang lain. Gaya hidup bisa dijadikan contoh dan juga bisa dijadikan hal tabu. Gaya hidup bisa menjadi cara untuk menjadi eksis dengan cara tertentu dan berbeda dengan kelompok lain. Bisa dari menurut pengalaman sendiri atau hal lain yang dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang. Contoh gaya hidup yang baik misalnya: berolahraga dengan teratur, mengkonsumsi makanan yang sehat, mengatur bagaimana pola hidup yang sehat. Contoh gaya hidup yang tidak sehat misalnya: tidak menjaga kesehatan, bicara sembarangan, dan lain-lain.

Gaya hidupatau *lifestyle* adalah gambara dari tingkah laku, pola dan cara hidup yang ditunjukkan bagaimana aktivitas seseorang, minat dan ketertarikan, serta apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri sehingga gaya hidup akan sangat membedakan statusnya dari orang lain dan lingkungan melalui lambing-lambang sosial yang mereka miliki. Gaya hidup merupakan seni yang dibudayakan setiap orang. dalam kamus besar bahasa Indonesia, gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia dalam masyarakat. Dari sisi ekonomi, gaya hidup merupakan perilaku seseorang dalam menjalankan uangnya serta bagaimana mengalokasikan waktunya.

Menurut Sumarwanmengatakan dalam teorinya bahwa:

“Pengertian Gaya Hidup --- Gaya hidup digambarkan dengan kegiatan, minat dan opini dari seseorang *(activities, interests, and opinions).* Gaya hidup seseorang biasanya tidak permanen dan akan cepat berubah. Seseorang mungkin dengan cepat mengganti model dan merek pakaiannya karena menyesuakan dengan perubahan hidupnya yang pastinya kan selalu berubah.” (Kajianpustaka. 2018, para 4)

Teori diatas berkaitan dengan penelitian ini, di mana gaya hidup dari komunitas *Dance Cover Korea* memiliki kegiatan, minat dan opini. Seiring berkembangnya zaman, gaya hidup seseorang juga pasti akan berubah, karena gaya hidup bersifat tidak permanen, semuanya akan terus berubah karena harus mengikuti trend dan zaman.

##### **2.1.2.5.1 Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup**

Pada dasarnya gaya hidup akan berubah sesuai dengan kondisi dan situasi yang dialami oleh seseorang atau masyarakat. Gaya hidup tidak akan bersifat permanen karena pasti akan mengikuti berkembangnya zaman. Hampir semua orang mengalami fase dalam kehidupan yang mereka jalani tidak semuanya sama.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi gaya hidup, menurut Amstrong:

“Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup --- Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang adalah sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, persepsi, kelompok referensi, kelas sosial, keluarga dan kebudayaan.” (Kajianpustaka. 2018, para 1)

Berikut adalah penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup menurut Amstrong:

1. Sikap, yang berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan pada suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.
2. Pengalaman dan pengamatan ini dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan pada suatu objek.
3. Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.
4. Konsep Diri, faktor ini sudah menjadi pendekatan yang dikenal amat luas untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan image merek. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya.
5. Motif. Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan prestise itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.
6. Persepsi adalah proses di mana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia

#### **2.1.2.6 Dance Cover Korea**

Bagi para penggemar atau pecinta musik Korea, pastinya sudah tidak asing lagi dengan *Dance Cover.* Banyak sekali *event* di akhir pekan yang diadakan di Mall atau gedung kesenian di kota Bandung yang menyuguhkan acara Kpop *Dance Cover* atau *Dance Cover Korea.*

*Dance Cover Korea* adalah tarian yang di *cover* atau gerakan yang ditirukan oleh para pecinta musik Kpop degan membuat sebuah video atau mengikuti perlombaan khusus acara Korea dengan menirukan koreografi atau tarian dari idola atau penyanyi aslinya. *Dance Cover Korea* biasanya diikuti oleh satu atau lebih sesuai dengan grup yang ditirukan oleh para penggiat *Dance Cover Korea* ini.

*Dance Cover Korea* biasanya tidak hanya mengikuti gerakan atau tarian atau koreografinya saja, tapi juga dari gesture tubuh sang idola, *make up,* kostum, hingga bagian-bagian detail lainnya akan ditiru oleh penggiat *Dance Cover* untuk menjiwai peran mereka masing-masing.

Tidak ada syarat tertentu untuk mengikuti kegiatan ini, yang paling diutamakan adalah anggotanya dapat menghapal gerakan dari awal hingga akhir lagu, memiliki keinginan untuk belajar gerakan baru, dapat menjalin kekompakan dengan sesama anggota, dan bersedia mengeluarkan biaya untuk keperluan grup sendiri. Misalnya, untuk membuat properti atau kostum, membeli aksesoris dan *make up* untuk tampil.

Kegiatan *Dance Cover Korea* ini terjadi biasanya karena kecintaan seseorang atau kelompok terhadap budaya juga musik Korea dan adanya ketertarikan penggemar terhadap koreografi dan musik Kpop. Berawal dari ketertarikan lalu timbul adanya rasa ketidak puasan dari seseorang, kemudian terinspirasilah untuk menirukan koreografi yang disuguhkan oleh sang idola.

Seperti yang sudah dibahas sedikit diatas, tidak hanya koreografinya saja yang mereka tirukan, tapi semua sampai hal-hal detailpun menjadi sorotan para penggiat *Dance Cover Korea* agar lebih menjiwai karakternya menjadi ‘seseorang’ dalam grup Kpop tersebut. Misalkan, sebuah grup ingin meng-*cover* grup *Girls’ Generation*, maka anggotanya pun harus berjumlah sama dengan anggota asli (boleh ditambah *back dancer* sesuai konsep yang dibuat) dengan menggunakan kostum yang sama. Si A dituntut harus mirip dengan Taeyeon *Girls’ Generation*, maka A harus berdandan mirip dan memiliki gesture yang mirip dengan idola yang dipilih sebagai karakternya.

Berkat kegiatan ini, maka terbentuklah banyak komunitas *Dance Cover Korea* di kalangan pecinta Kpop. Isi komunitas tersebut adalah orang-orang yang memiliki ketertarikan dan *passion* yang sama. Beberapa komunitas juga tidak hanya membuka untuk kegiatan *Dance Cover Korea* namun juga membuka kelas belajar bahasa Korea.

Banyak sekali grup dari Indonesia yang sudah berhasil ke Korea Selatan untuk berkompetisi dengan pesaing dari negara lain dan bertemu langsung dengan idola aslinya berkat mengikuti perlombaan *Dance Cover Korea.* Hal ini tidak melulu negatif, namun banyak juga kegiatan positif yang dapat diambil, misalnya kedisiplinan, kekompakan, kegigihan dalam berlatih dan masih banyak lagi.

*Dance Cover Korea* dapat membuktikan kepada masyarakat bawa kegiatan ini dapat membuat suatu prestasi dan kebanggaan tersediri. Banyak hal yang dapat menjadi bukti bahwa kegiatan ini adalah kegiatan yang baik yang bisa diikuti oleh remaja bahkan orang dewasa.

#### **2.1.2.7 Perkembangan Komunitas Dance Cover Korea di Bandung**

Indonesia terutama Bandung memiliki banyak sekali komunitas *Dance Cover Korea* dengan grup yang membanggakan dan juga berbakat. Komunitas *Dance Cover Korea* ini terbentuk karena alasan dan tujuan yang berbeda-beda. Mulai dari sekadar mengisi waktu luang, hobi, dan alasan lainnya.

Beberapa komunitas memiliki anggota dengan latar belakang yang berbeda-beda. Biasanya yang mengikuti komunitas ini adalah kalangan remaja hingga dewasa. Komunitas *Dance Cover Korea* tidak mematok umur, siapapun bisa ikut serta asalkan memiliki ketertarika yang sama.

*Dance Cover Korea* menjadi salah satu hal yang paling diminati oleh para pecinta musik Kpop, apalagi yang sangat suka menari. Banyaknya komunitas Kpop di Bandung menjadi jalan untuk menyalurkan hobinya dengan baik.

Musik Kpop dimulai pada tahun 1990 dalam bentukan grup, kemudian terjadilah ledakan musik Kpop yang disebut *Hallyu Wave* yang terjadi pada tahun 2011 di mana pada saat itu grup yang paling populer adalah Super Junior, Girls’ Generation, Bigbang, dan lain-lain. Sejak saat itu musik Kpop di Indonesia semakin banyak peminatnya. Kemudian mulailah orang-orang yang suka menari mengikuti koreografi dari idola aslinya dan membentuk sebuah kelompok atau komunitas *Dance Cover Korea* di Bandung.

Perkembangan komunitas ini terjadi sangat cepat karena semakin banyaknya peminat dibidang ini sehingga seiring berjalannya waktu, semakin banyak komunitas *Dance Cover Korea* yang bersedia menampung orang-orang dengan minat dan ketertarikan yang sama yaitu di bidang seni tari dan musik Kpop.

Terbentuknya komunitas *Dance Cover Korea* ini dimulai pada tahun 2009 dan semakin populer juga diminati oleh penggemar musik Korea, sehingga komunitas semakin banyak di kota Bandung. Peserta yang ingin menjadi anggota (pada saat itu) harus mencari informasi melalui media sosial *Facebook* dan mengikuti audisi untuk menjadi anggota resmi komunitas ini. Hingga saat ini pemilihan anggotanya masih dengan sistem audisi *online* atau secara langsung.

Komunitas *Dance Cover Korea* ini akan jauh lebih berkembang jika suatu komunitas tersebut membuat sebuah *event,* baik skala kecil atau skala besar. Dengan membuat sebuah *event* maka komunitas akan lebih dikenal semakin luas oleh masyarakat khususnya pecinta Kpop. Hal ini juga bertujuan untuk membuka agar peminat calon anggota lebih mengetahui lagi mengenai komunitas *Dance Cover Korea* lainnya.

Semakin berkembangnya komunitas *Dance Cover Korea,* maka kegiatannya pun akan semakin banyak. Misalnya, membuat *event,* membuat video rutin yang akan di *upload* ke Youtube resmi komunitas, dan grup-grup asuhannya akan lebih sering mengikuti lomba. Setiap komunitas pasti mempunyai *manager* untuk mengatur setiap grup di komunitasnya dan setiap komunitas pasti memiliki struktur organisasi yang jelas, mulai dari ketua, wakil ketua, hingga bagian publikasi.

Biasanya setiap komunitas pasti memiliki keunggulan, keunikan, ciri khas, dan kekuatan masing-masing untuk menarik calon anggotanya. Semakin bagus komunitas, maka grup dan kegiatan yang dilaksanakannya pun akan semakin bagus. Setiap komunitas pasti punya tempat latihannya masing-masing. Pada umumnya komunitas ini banyak terlihat di Balai Kota, Braga City Walk, dan Click Square. Tapi banyak juga yang menyewa studio untuk berlatih.

Semakin bagus komunitas, maka kegiatan yang dilakukannya juga akan semakin banyak. Bisa jadi, komunitas tersebut akan menambah program lain untuk menambah reputasi baik di mata masyarakat. Misalnya, kelas bahasa Korea, kelas masak makanan khas Korea, dan lain-lain.

Setiap komunitas *Dance Cover Korea* pasti punya media sosial resminya masing-masing. Mulai dari *Instagram* hingga *channel Youtube* juga pasti ada. Hal ini dibuat agar komunitas dan grup yang dinaunginya semakin dikenal masyarakat dan dilihat secara positif, baik dari kegiatan maupun grup yang dinaungi. Hingga saat ini, komunitas *Dance Cover Korea* masih menjadi komunitas yang paling diminati oleh para pecinta musik Kpop.

## **2.2 Kerangka Teoritis**

Penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi dari Alfred Schutz, sebagai kerangka pemikiran yang akan menjadi tolak ukur dalam membahas dan memecahkan masalah yang ada di dalam penelitian ini. Namun, ada satu teori tambahan lagi yaitu teori Fenomenologi sosial sebagai teori pendukung dari teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini.

### **2.2.1 Teori Fenomenologi**

Fenomenologi adalah suatu jenis penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok dalam hidupnya.

Kata fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *“fenomenon”* yang memiliki arti suatu yang tampak, yang terlihat karena berkecakupan. Dalam bahasa Indonesia bisa dipakai istilah gejala. Fenomenologi adalah sesuatu yang membicarakan segala sesuatu yang menampakkan diri.

Istilah fenomenologi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah ilmu tentang perkembangan kesadaran da pengenalan diri manusia sebagai ilmu yang mendahului filsafat. Dari artian tersebut dapat disimpulkan bahwa fenomenologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang membahas mengenai suatu kejadian-kejadian atau fenomena yang tampak atau terlihat. Fenomenologi menjelaskan kejadian yang tampak dengan mengungkap nilai ataupun makna yang terdapat dalam fenomena melalui metode yang ilmiah dan rasional.

Sosiologi fenomelogis pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh Edmund Husserl dan Alfred Schultz. Fenomenologi merupakan cara untuk memahami kesadaran manusia dengan menggunakan sudut pandang orang pertama, yaitu seseorang yang secara langsung mengalami kejadian tersebut.

Menurut Bogdandan Taylor,tugas fenomenologi adalah, “Menangkap proses interpretasi.” (Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial, h 107).

Sedangkan menurut Campbell,“Fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektif yang tidak hanya memandang suatu gejala dari yang tampak, tetapi berusaha menggali makna dibalik yang tampak itu.” (Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial, h 107)

Kedua teori diatas menjelaskan bahwa fenomenologi meneliti dari sebuah kejadian atau fenomena yang terjadi kepada seseorang. bagaimana seseorang mengalami sesuatu, cara seseorang mengalami sesuatu, dan makna dari pengalaman yang telah seseorang alami tersebut.

Menurut Natanton(dalam Mulyana) dalam buku berjudul Metode Penelitian Kualitatif mengatakan bahwa:

“Fenomenologi merupakan istiah generik yang merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap bahwa kesadaran manusia dan makna subjektif.” (2002, h. 59)

Peneliti harus melakukan pendekatan untuk mengungkap berbagai pertanyaan-pertanyaan dalam sebuah penelitian. Bagi peneliti, pendekatan dapat membantu menjelaskan teori-teori yang berguna bagi penelitiannya, terutama dalam masalah penelitian. Pendekatan dalam studi penelitian akan membantu peneliti untuk mengungkapkan asumsi dari sisi tertentu terhadap suatu masalah penelitian, fenomenologi adalah sebuah pendekatan yang dapat digunakan untuk berbagai bidang.

Alfred Schutzmenggagas bahwa, “Pendekatan fenomenologi dalam teori ilmu sosial yang membicarakan tentang makna dan realitas dalam ilmu sosial.” (Barnawi & Darojat, 2018, h 146)

Fenomenologi Schutz merupakan cara pandang baru dalam sebuah penelitian dan lebih mengutamakan pada penggalian makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari yang terdapat dalam penelitian secara luas pengembangan ilmu sosial.

Metode penelitian fenomenologi Schutz memberikan penawaran pengamatan yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Pengamatan langsung dapat dilakukan dengan mengeksploitasi pengamatan secara detai mengenai penelitiannya. Dalam pengamatan langsung, peneliti merupakan instrument utama penelitian sosial. Dalam pengamatan tidak langsung peran peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai perspektif yang digunakan untuk melakukan observasi diri dari responden.

Menurut Titchendan Hobsondalam buku Penelitian Fenomenologi pendidikan (Teori dan Praktik)karya Barnawi & Jajat Darojatmenjelaskan bahwa:

“Fenomenologi sebagai studi tentang kehidupan manusia sehari-hari dalam konteks sosial tempat fenomena tersebut terjadi berdasakan perspektif orang-orang yang terlibat langsung dalam pengalaman tersebut.” (2018, h. 187)

Fenomena dapat diteliti secara langsung melalui eksplorasi pengetahuan manusia melalui akses kesadarannya, dan secara tidak langsung dengan melakukan investigasi terhadap individu yang terlibat langsung melalui akses pandangan-pandangan dan pengalan serta kesamaan latar belakang makna-makna.

Teori fenomenologi adalah termasuk ilmu filsafat dan yang disinggung dalam penelitian ini adalah teori ajaran dari Alfred Schutz yang harus memfokuskan dirinya dan mengeksplorasikan akan kesadaran manusia dan dengan pengalaman yang dialami oleh manusia. Dengan demikian, hal ini dapat menjawab bagaimana dengan gaya hidup yang dialami oleh anggota dari komunitas *Dance Cover Korea* di kota Bandung sesuai dengan realita dan pengalaman dari masing-masing anggota komunitas *Dance Cover Korea* tersebut.

### **2.2.2 Teori Fenomenologi Sosial**

Schutz sering kali di jadikan *centre* dalam penerapan metodelogi penelitian kualitatif yang menggunakan teori fenomenologi. Pertama, karena melalui Schutz berawalnya pemikiran dan Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih mudah dipahami. Kedua, Schutz adalah orang pertama yang menerapkan teori fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Dalam mempelajari dan menerapkan teori fenomenologi sosial ini, Schutz juga mengembangkan model tindakan manusia (*human of action)* dengan tiga dalil umum yaitu:

1. *The Porsulate Of Logical Consistency* (Dalil Konsistensi Logis)

Dalil ini memiliki arti konsistensi logis yang mengharuskan peneliti untuk tahu validalitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalis bagaimana hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, apakah hal tersebut dapat dipertanggung jawabkan atau tidak.

1. *The Porsulate Of Subjective Interpretation* (Dalil Interpretasi Subjektif)

Dalil ini untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Dalam arti, peneliti harus memposisikan dirinya secara subjektif dalam suatu penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

1. *The Porsulate Of Adequacy* (Dalil Kecukupan)

Dalil ini mengamanatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti dapat memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan terhadap dalil ini akan memastikan bahwa konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dengan yang ada dalam realitas sosial. Dalam pandangan Schutz memang ada berbagai macam realitas termasuk di dalamnya dunia mimpi dan ketidakwarasan. Tapi, realitas tertinggi itu adalah dunia keseharian yang memiliki sifat intersubjektif yang disebut sebagai *the life world.*

Menurut Schutz ada 6 karakteristik yang sangat mendasar dari *the life world* ini. Pertama, *wide-awakeness* (ada unsur kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya atau benar-benar sadar). Kedua, *reality* (orang yang benar-benar yakin akan eksistensi dunia). Ketiga, dalam dunia keseharian orang-orang saling berinteraksi. Keempat, pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari dirinya sendiri. Kelima, dunia intersubjektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial. Keenam, adanya perspektif waktu dalam masyarakat.

*The life world* ini didalamnya terjadi dialektika yang memperjelas mengenai konsep “dunia budaya” dan “kebudayaan”. Selain itu konsep ini Schutz juga menekankan adanya *stock of knowledge* yang memfokuskan pada pengetahuan yang kita miliki atau dimiliki oleh seseorang. *Stock of knowledge* sebenarnya merujuk pada *content* (isi), *meaning* (makna), *intensity* (intensitas), dan *duration* (waktu). Schutz juga sangat menaruh perhatian pada dunia keseharian yang fokus kepada hubungan antara dunia keseharian itu dengan ilmu khususnya ilmu sosial.

Schutz mengakui fenomenologi sosialnya mengkaji tentang intersubjektifitas dan pada dasarnya studi mengenai intersubjektifitas adalah upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti:

* Bagaimana kita mengetahui motif, keinginan, dan makna tindakan dari oranglain?
* Bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan oranglain?
* Bagaimana kita dapat mengerti dan memahami atas segala sesuatu secara mendalam?
* Bagaimana hubungan timbal balik itu dapat terjadi?

Realitas intersubjektif yang bersifat sosial memiliki tiga pengertian yaitu:

* Adanya hubungan timbal balik atas dasar asumsi bahwa ada orang lain dan benda-benda yang diketahui oleh semua orang.
* Ilmu pengetahuan yang intersubjektif itu sebenarnya merupakan bagian ilmu pengetahuan sosial.
* Ilmu pengetahuan yang bersifat intersubjektif memiliki sifat distribusi secara sosial.

Ada beberapa tipifikasi yang dianggap penting dalam kaitan dengan intersubjektifitas, antaralain:

* Tipifikasi pengalaman (semua bentuk yang dapat dikenali dan diidentifikasi, bahkan berbagai objek yang ada diluar dunia nyata, keberadaannya didasarkan pada pengetahuan yang bersifat umum)
* Tipifikasi benda-benda (merupakan sesuatu yang kita tangkap sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu)
* Tipifikasi dalam kehidupan sosial (yang dimaksudkan oleh sosiolog sebagai *system role status, role expectation,* dan *institualization* itu dialami atau melekat pada diri individu dalam kehidupan sosial)

## **2.3 Kerangka Pemikiran**

### **2.3.1 Fenomenologi**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi dari Alfred Schutz, dalam penelitian teori fenomenologi Alfred Scutz mengungkap suatu kesamaan makna dari suatu konsep atau fenomena gaya hidup yang secara sadar dialami oleh seseorang atau komunitas dari *Dance Cover* ini. Dengan begitu, maka dapat diketahui apa makna kesamaan dari tujuan atau tindakan atau motif dari penggiat *Dance Cover Korea* ini dengan cara meneliti bagaimana gaya hidup mereka, apa saja yang mereka lakukan, makna apa yang diperoleh dari kegiatan tersebut, apa motif mereka mengikuti kegiatan atau komunitas ini, dan lain sebagainya. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa, teori fenomenologi adalah teori yang sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena dapat memberikan hal yang sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Teori fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut. Tokoh-tokoh fenomenologi ini diantaranya: Edmund Husserl, Alfred Schutz, dan Peter. L Berger dan lainnya. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna hakikat terdalam dari fenomena tersebut untuk mendapat hakikatnya.

Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan Husserl adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa menanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya. Fenomenologi menyerukan *zuruk zu de sachen selbst* (kembali kepada benda-benda itu sendiri), yaitu upaya untuk menemukan kembali dunia kehidupan.

Alfred Scutz memiliki teori yang bertolak belakang dari pandangan Weber. Alfred berpendapat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti.

Teori fenomenologi menurut Alfred Schutz mengatakan bahwa fenomenologi tertarik dengan pengidentifikasian masalah dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna, suatu hal yang semula yang terjadi di dalam kesadaran individual kita secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi antara kesadaran-kesadaran. Menurut Schutz cara mengidentifikasikan makna luar dari arus utama pengalaman adalah melalui proses tipikasi, yaitu proses pemahaman dan pemberian makna terhadap tindakan akan membentuk tingkah laku. Dalam hal ini termasuk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman dengan melihat keserupaannya. Maka dalam arus pengalaman dilihat dari objek tertentu pada umumnya memiliki ciri-ciri khusus, bahwa mereka bergerak dari tempat ke tempat, sementara lingkungan sendiri mungkin tetap diam.

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena di alami kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti sebagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis atau fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektif. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia di bentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat di telusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tapi tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Fenomenologi menganggap bahwa pengalaman yang aktual sebagai data tentang realitas yang dipelajari. Kata gejala *(phenomenom)* yang bentuk jamaknya adalah *phenomena* merupakan istilah fenomenologi di bentuk dan dapat diartikan sebagai suatu tampilan dari objek. Kejadian atau kondisi-kondisi menurut persepsi.

Gambar 1.1

Gambar 2. 1

**Gaya Hidup Komunitas Dance Cover Korea di Bandung**

Gambar 1. 1

**Teori Fenomenologi**

*(Phenomenology Theory)*

**Alfred Schutz**

**Tindakan**

**Motif**

**Makna**

**Dilihat dari motif komunitas *Dance Cover Korea* di Bandung**

**Dilihat dari makna komunitas *Dance Cover Korea* di Bandung**

**Dilihat dari tindakan komunitas *Dance Cover Korea* di Bandung**

**Sumber: Alfred Schutz, modifikasi peneliti dan pembimbing**